

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sesuai *World Health Organization* (WHO,2023), hipertensi ataupun tekanan darah tinggi ialah keadaan saat tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg serta tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg. Hipertensi termasuk gangguan kesehatan yang serius dikarenakan jadi aspek risiko pokok untuk bermacam penyakit kardiovaskular, berupa stroke, gagal jantung, dan serangan jantung. Tekanan darah yang tinggi apabila tidak dikendalikan secara baik bisa menyebabkan kerusakan pada organ vital, terutama jantung dan pembuluh darah, sehingga meningkatkan risiko komplikasi yang mengancam jiwa (Siswanto et al., 2020).

Hipertensi ialah penyakit degeneratif yang sekarang ini jadi satu dari permasalahan kesehatan utama. Penyakit ini seringkali dikenal sebagai “*silent disease*” ataupun “*silent killer*” dikarenakan banyak penderita yang tidak sadar bahwa mereka menderita hipertensi sampai tekanan darahnya diukur. Risiko hipertensi meningkat sejalan pada bertambahnya umur. Apabila tidak dikendalikan, hipertensi bisa menyebabkan komplikasi parah berupa penyakit jantung koroner, stroke, gangguan ginjal, gangguan penglihatan, bahkan kematian. Faktanya, kematian akibat hipertensi menempati posisi tertinggi dibandingkan penyebab kematian lainnya. Beberapa pantangan bagi pasien hipertensi meliputi pengurangan konsumsi garam, berhenti merokok, membatasi asupan alkohol, serta menjaga pola makan sehat supaya tekanan darah tetap normal (Maulia et al., 2021).

Indonesia menempati posisi ketiga tertinggi di Asia Tenggara dalam prevalensi hipertensi, dengan angka sekitar 25% dari jumlah penduduk. Secara global, daerah Afrika mencatat prevalensi hipertensi paling tinggi sebanyak 27%, sementara Asia Tenggara secara keseluruhan ada pada posisi ketiga pada prevalensi sekitar 25% (Kemenkes RI, 2019). Prevalensi hipertensi berada dalam kisaran 6–15%, termasuk di Indonesia. Kondisi ini sering kali tidak menimbulkan gejala atau hanya menunjukkan keluhan ringan, sehingga banyak penderita tidak menyadari bahwa mereka mengidap hipertensi. Apabila tidak ditangani secara tepat, hipertensi dapat menyebabkan kerusakan pada berbagai organ penting, seperti jantung sekitar 70% penderita mengalami gangguan pada organ ini serta ginjal, otak, mata, dan organ lainnya. Tercatat sebanyak 1,13 miliar orang menderita hipertensi, dengan dua pertiga diantaranya asalnya dari negara-negara berpendapatan rendah serta menengah (Kemenkes RI, 2022).

Sesuai data oleh Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara pada 2022, total penderita hipertensi usia ≥ 15 tahun tercatat sebanyak 3.217.618 orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 12,30 persen atau 395.690 orang telah mendapatkan pelayanan kesehatan. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 172.954 penderita laki-laki (10,83%) dan 222.736 penderita perempuan (13,74%) telah menerima layanan kesehatan. Di lain sisi, prevalensi hipertensi diketahui naik seiring pada bertambahnya umur, yang menunjukkan risiko hipertensi lebih tinggi pada kelompok usia lanjut (Dinkes Sumut, 2022). Berdasarkan hasil Riskesdas pada 2018 yang dikeluarkan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, total masalah hipertensi tertinggi pada Provinsi Sumatera Utara ditemukan di Kota Medan, yakni sebanyak 7.174 jiwa, sedangkan jumlah terendah tercatat di Kabupaten Pakpak Bharat dengan 121 jiwa (Kemenkes RI, 2019).

Rumah sakit ialah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyiapkan pelayanan kesehatan individu dengan menyeluruh, meliputi upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, serta paliatif. Pelayanan yang diberikan berupa rawat inap, rawat jalan, serta layanan gawat darurat yang siap melayani berbagai kebutuhan pasien. Sebagai salah satu komponen utama dalam sistem kesehatan, rumah sakit memiliki peran penting dalam mendukung penyelenggaraan upaya kesehatan secara efektif dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di masyarakat (Permenkes, 2020).

Sikap adalah respons tertutup terhadap suatu objek yang mencerminkan reaksi emosional terhadap rangsangan sosial. Sikap mencakup keyakinan atau persepsi, penilaian emosional, dan kecenderungan bertindak, baik menyukai maupun tidak menyukai sesuatu. Dalam konteks minum obat, sikap ini tampak dari kepercayaan terhadap efektivitas obat, perasaan saat mengonsumsinya, serta kepatuhan dalam mengikuti aturan minum obat. Sikap yang positif dapat mendorong kepatuhan, sedangkan sikap negatif sering kali menjadi penyebab ketidakpatuhan (Wulandari, 2021).

Motivasi adalah dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Istilah motivasi berasal dari kata "motif" yang berarti dorongan, stimulasi, ataupun kekuatan penggerak yang berada pada diri individu. Dengan demikian, semangat yang paling kuat berasal dari pada seseorang itu sendiri. Semangat pribadi untuk menjaga kesehatan sangat penting dan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berhubungan pada sikap pasien pada menjalani penyakit yang dialaminya. Dalam konteks minum obat,

motivasi ini berperan besar dalam mendorong pasien agar taat dan rutin mengonsumsi obat sesuai anjuran (Hanum et al., 2019).

Kepatuhan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai sikap pasien terhadap instruksi dari tenaga medis, berupa ketaatan pada resep, pemakaian obat yang tepat serta teratur, dan penerapan perubahan gaya hidup. Ketaatan dalam mengonsumsi obat menggambarkan sikap pasien yang menaati seluruh arahan dan saran dari tenaga kesehatan, berupa dokter atau apoteker, tentang hal-hal yang harus dilaksanakan demi meraih tujuan pengobatan, termasuk dalam hal ketaatan minum obat serta pengawasan tekanan darah (Panggabean, 2021).

Sesuai penjelasan latar belakang di atas, penulis akan melaksanakan observasi mengenai keterkaitan antara perilaku serta semangat dengan ketaatan minum obat dalam pasien hipertensi. Studi ini dilakukan untuk mengetahui serta membuktikan apakah terdapat korelasi diantara perilaku serta semangat pada ketaatan pasien hipertensi di RS Royal Prima Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis membuat rumusan permasalahan pada studi ini seperti berikut: “Apakah terdapat korelasi diantara perilaku serta semangat dengan ketaatan minum obat pada pasien hipertensi di RS Royal Prima Medan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Guna mengidentifikasi terdapat korelasi diantara perilaku serta semangat pada ketaatan minum obat dalam pasien hipertensi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Guna mengidentifikasi hubungan sikap terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RS Royal Prima Medan.
2. Guna mengetahui hubungan motivasi terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RS Royal Prima Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Guna mencukupi sebagian syarat mendapatkan gelar sarjana farmasi klinis (S-1)
- b. Untuk RS Royal Prima Medan, dengan adanya studi ini bisa dimanfaatkan menjadi bahan edukasi dan penilaian mengenai pengaruh perilaku serta semangat terhadap ketaatan dalam mengonsumsi obat.
- c. Bagi pasien hipertensi, studi ini dimaksudkan bisa memberi informasi serta masukan tentang motivasi, sehingga bisa membantu meningkatkan kualitas hidup dan kepatuhan dalam minum obat.